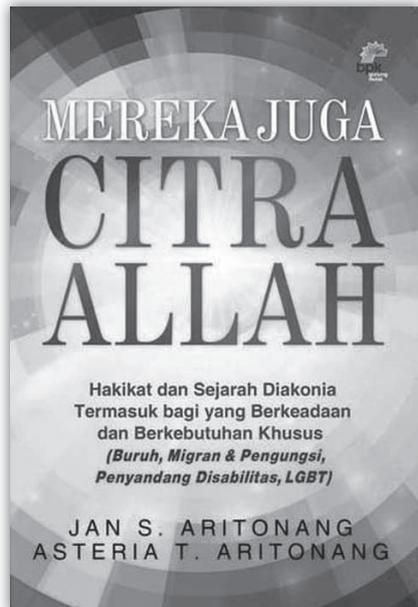


MEREKA JUGA CITRA ALLAH

Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran, dan Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)



Judul Buku : *Mereka Juga Citra Allah—Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*

Bahasa : Indonesia

Penulis : Jan S. Aritonang dan Asteria Aritonang

ISBN : 978-602-231-399-1

Terbit : 2017

Dimensi : 145 x 210 mm

Tebal : xiv + 326 halaman

Penerbit : PT. BPK Gunung Mulia

Peresensi : Herman Arnolus Manoe*

Mimbar yang dimaknai sebagai tempat para pelayan, pendeta atau presbiter, menyampaikan kabar baik dan *sharing power* seharusnya tidak hanya ditemukan oleh umat hanya di dalam ibadah-ibadah saja. Mimbar-mimbar itu harus dihadirkan dalam segala keseharian. Artinya bahwa ketika mereka menangis, dasingkan, menjadi seorang asing, terdiskriminasi, maupun bahagia mereka menemukan diri tidak sendirian. Terdapat kasih Allah yang merangkul, membebaskan, dan memberdayakan mereka.

Menjadi penting untuk berefleksi lebih lanjut tindakan-tindakan yang diperlukan oleh gereja demi kehadiran lebih nyata dan dekat dengan kehidupan umat. Karena bagaimanapun dalam segala pengembaraannya, gereja sedang memikul kuk pergumulan kehidupan umat. Kuk

* Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Email: manoeelvis@gmail.com

yang dipikul membuat gereja harus, dan karenanya tidak boleh menghindar untuk berhadapan dengan tantangan-tantangan zaman yang mensyaratkan tanggapan serius gereja. Gereja harus menguras seluruh tenaganya, baik berdasarkan konteks dan asas teologisnya, merespons permasalahan-permasalahan tersebut, dan bersedia untuk melakukan auto-kritik terhadap dirinya, demi suatu hospitalitas pelayanan. Pemahaman kembali diakonia secara kritis dan segar oleh karenanya menjadi salah satu jembatan bagi gereja untuk mendaratkan kasih Allah.

Diakonia (pelayanan kasih dan kemanusiaan) adalah salah satu aspek penting pelayanan gereja yang memperpanjang atau meneruskan sapaan kasih Allah kepada setiap ciptaan. Aksi ini telah dimulai sejak gereja perdana sebagaimana disaksikan oleh Perjanjian Baru (PB) dengan meneladani Yesus Kristus sebagai Sang Diakonos Agung. Pelayanan diakonia Kristen juga berakar dalam komunitas Israel seperti kesaksian Perjanjian Lama (PL), dan komunitas-komunitas di sekitar gereja. Tentunya diakonia hadir dalam bentuk yang sangat luas, seluas keberadaan, ajaran, dan pelayanan gereja (hlm. 2). Namun, dalam keluasan tersebut, satu yang menjadi kekhasan diakonia adalah bahwa ia tidak kaku, melainkan selalu menyesuaikan dirinya dengan pelbagai (urgensi) persoalan umat. Ini berarti bahwa diakonia selalu hadir dan membuka diri terhadap pelbagai perkembangan kehidupan, dan juga pelbagai kritikan demi merangkul dan menyatakan cinta kasih Allah.

Diakonia dalam pemahaman maupun praksisnya merupakan suatu kesatuan utuh dengan marturia atau kerugma (Kesaksian, Pemberitaan Firman, dan Pekabaran Injil). Oleh karena itu, gereja tidak hanya hadir dan menawarkan suatu cara beragama baru atau memberikan pengharapan-pengharapan kosong dan kering, tetapi mampu memberikan suatu pertolongan yang memulihkan dan memberdayakan. Jika gereja mampu menghidupi ini, di mana pun dan kapan pun Injil atau kabar baik diberitakan dan dihidupi, di situ terdapat manusia-manusia yang terpulihkan kemanusiaan dan merayakan kehidupannya.

Pemahaman dan pelaksanaan diakonia secara umum terbagi dalam tiga kategori. *Pertama*, *karitatif* yang berdasarkan pada belas kasihan dan kemurahan hati, seperti memberi perhatian dan perawatan kepada yatim-piatu, janda, dan lansia. *Kedua*, *reformatif* yang merupakan aksi gereja dan komunitas Kristen untuk mengupayakan pembaharuan dalam masyarakat, antara lain lewat pendidikan, dan kesehatan. *Ketiga*, *structural-transformatif* yang bertujuan untuk menggali dan membongkar penyebab masalah dan berupaya untuk menata kembali kehidupan menjadi lebih baik. Hal ini dapat diwujudkan lewat protes terhadap undang-undang dan kekuasaan yang korup, memberi pendampingan dan advokasi, dan berusaha menyadarkan masyarakat atau korban. Pengarang buku ini memberikan analogi sederhana tentang tiga diakonia di atas pada catatan kaki

keempat dengan menguraikan diakonia karitatif sebagai tindakan memberi ikan (untuk segera dimakan); diakonia reformatif ibarat memberikan alat seperti pancing atau jala untuk mendapatkan ikan; dan diakonia struktural-transformatif sebagai tindakan untuk membenahi wadah atau kolam dan segala hal terkait untuk menjadi tempat yang baik untuk memelihara ikan (hlm. 21).

Menjadi pengakuan bersama bahwa dalam melakukan pelayanan kasih dan kemanusiaan gereja tidak menempuh jalan yang mudah, sebab ia berhadapan dengan banyak dogma dan norma masyarakat yang kaku dan konservatif, dan juga pelbagai persinggungan nilai-nilai agama lain dalam suatu masyarakat majemuk. Misalnya gereja masih tertatih dalam menyatakan sikap, apalagi pelayanan terhadap pengungsi, buruh, migran, dan persoalan-persoalan mengenai disabilitas dan LGBTQ karena standar kenormalan masyarakat dan cerita Alkitab yang terus memarjinalisasi mereka. Juga sikap dan makna diakonia kepada orang dengan agama berbeda yang masih dibayangi dengan misi pengkristenan dan pengkafiran agama lain. Berhadapan dengan tembok penghalang ini, gereja kemudian harus kembali merefleksikan secara akar rumput tujuan dan makna kehadirannya, terlebih arah pelayanan diakonia. Gereja harus bertanya kembali Siapa itu umat Allah? Kepada siapakah kasih Allah? Dan apa makna kehadiran gereja di tengah dunia? Dalam hal ini, gereja dan umat Kristiani harus terus mengingat apa yang dikatakan oleh Bapa Gereja, Augustinus, bahwa mereka adalah *civitas peregrine* ('umat yang terus mengembara'). Umat yang tidak pernah berhenti mengevaluasi diri, pengakuan dan ajarannya, serta penziarahannya yang melalui bermacam tempat, situasi, dan tantangan.

Gereja harus membuka mata dan melihat ada begitu banyak umat yang ditolak, dimarjinalkan, dan disiksa karena perdebatan tentang makna "pribumi" dan pendatang, laki-laki dan perempuan, "sempurna" dan disabilitas, heteroseksual dan homoseksual, tuan dan hamba. Kemanusiaan yang dianggap berbeda dan aneh ini diserang dari pelbagai arah yang membuat mereka terpaksa membungkam diri sembari meratapi keadilan yang tidak lagi berpihak pada mereka. Gereja melalui seluruh pelayanannya, termasuk diakonia, harus mampu untuk memosisikan diri "di antara" (*in between*) demi menentukan sikap yang tepat, sehingga mampu melampaui oposisi biner, memberikan keberpihakan, dan merangkul semua orang. Melalui rangkulan itu, umat diberi peluang untuk mengangkat wajah dan menatap hidup.

Menghadapi pergumulan gereja, khususnya dalam pelayanan diakonia, buku *Mereka Juga Citra Allah: Hakikat dan Sejarah Diakonia Termasuk bagi yang Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pengungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)* hadir dan menawarkan suatu tawaran untuk pertimbangan mendalam gereja. Melalui *angle* sejarah, Jan S. Aritonang dan Asteria T. Aritonang mendiskusikan permasalahan-permasalahan khusus, seperti: buruh, migran, dan pengungsi,

penyandang disabilitas, dan LGBT, yang membuat buku ini menjadi salah satu sumber dalam bahasa Indonesia yang *update* akan permasalahan-permasalahan “kontemporer”.

Sebelum masuk dalam pembahasan, buku ini menutup bagian Pendahuluan dengan mengutip salah satu dokumen WCC (2013) tentang migran, yang menurut saya menjadi jalan masuk dalam seluruh esensi buku ini. Dokumen tersebut menegaskan bahwa semua orang diciptakan menurut citra Allah. Penghargaan atas martabat manusia dan harga setiap pribadi tanpa membedakan usia, kemampuan, etnisitas, jender, kelas, kebangsaan, ras, dan agama adalah hal yang mendasar bagi iman kita. Iman kita mendorong kita untuk memastikan bahwa kehidupan manusia, keamanan fisik, dan keselamatan pribadi dijamin dalam hukum dan lembaga-lembaga (hlm. 6).

Pendahuluan ini kemudian diikuti oleh bagian utama isi buku yang secara umum dibagi menjadi dua bagian besar. *Bagian pertama* membahas tentang pelbagai tinjauan umum seperti hakikat, prinsip, tujuan, dan sejarah panjang diakonia dalam kehidupan kekristenan. *Bagian kedua* kemudian menjadi lebih mengerucut pada tinjauan yang bersifat khusus sebagaimana tujuan buku ini. Kesimpulan dan refleksi secara mendalam oleh pengarang kemudian menutup seluruh esensi buku ini.

Akhirnya, saya mengambil suatu kesimpulan kecil untuk menutup resensi ini bahwa tanpa refleksi diakonia yang segar sebagai bentuk tanggapan akan permasalahan kemanusiaan, gereja menjadi suatu komunitas asing di dunia yang hanya mampu menonton penderitaan tanpa ada tindakan apapun.